

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN PAUL FEYERABEND DAN MUHAMMAD IQBAL

Thaufiq Hidayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
Thaufiqgg@gmail.com

Abstract:

This essay compares the philosophical ideas of two renowned thinkers, Paul Feyerabend and Muhammad Iqbal. Austrian philosopher of science Feyerabend advocated scientific anarchism and extreme methodological pluralism. However, Indian Muslim scholar Muhammad Iqbal is known for his "khudi", or revitalised self-concept in contemporary Islamic thinking. This article will examine both schools of thought, comparing and contrasting their approaches to freedom of thought and their effects on scientific knowledge and practice. This qualitative research method uses a literature study style and descriptive-interpretive data analysis to describe the two figures' thoughts and then draw conclusions about their similarities and differences. The study shows that both value free thinking and reject authority that limits knowledge. Methodological pluralism by Feyerabend stresses that there is no one scientific method, whereas Khudi by Iqbal underlines the value of freedom of thinking in reaching human potential. Despite these parallels, Feyerabend and Iqbal varied in culture and philosophy. Feyerabend stressed epistemic variety and rejected scientific authority, whereas Iqbal merged Islamic and Western philosophy to establish contemporary Islamic thinking. Their reasoning implies that current scientific practice should prioritise an inclusive approach to science and religion and recognise various philosophical and cultural ideas.

Keywords: *Feyerabend; Iqbal; comparison; thinking*

1. PENDAHULUAN

Paul Feyerabend dan Muhammad Iqbal, dua tokoh penting dalam sejarah pemikiran manusia, masing-masing mewakili tradisi dan konteks yang berbeda namun memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang filsafat dan pemikiran. Paul Feyerabend, seorang filsuf kontemporer dari Austria, dikenal karena kontribusinya dalam menggagas konsep pluralisme metodologis dan anarkisme ilmiah. Sementara itu, Muhammad Iqbal, seorang pemikir Islam dari India, dikenal karena pemikirannya yang revolusioner tentang pembaruan pemikiran Islam dan konsep "Khudi" atau kesadaran diri.

Feyerabend, melalui karya-karyanya seperti "Against Method" dan "Science in a Free Society," menantang pandangan ortodoks tentang ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian. Ia berpendapat bahwa tidak ada satu metode ilmiah tunggal yang dapat diterapkan dalam semua konteks, melainkan menyuarakan pentingnya menerima berbagai pendekatan dan perspektif dalam penelitian ilmiah.¹ Pemikirannya yang kontroversial ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang sifat ilmu pengetahuan dan praktik ilmiah.

Di sisi lain, Muhammad Iqbal, melalui karya-karyanya seperti "The Reconstruction of Religious Thought in Islam" dan puisi-puisinya yang inspiratif, mengadvokasi pembaruan pemikiran dalam tradisi Islam. Ia menekankan pentingnya menggabungkan warisan intelektual Islam dengan pemikiran modern untuk mengatasi tantangan zaman dan membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab.² Konsep "*Khudi*" yang dikembangkannya menekankan pentingnya kesadaran diri dan pengembangan pribadi dalam mencapai potensi manusia yang penuh.

Meskipun berasal dari latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda, Feyerabend dan Iqbal memiliki kesamaan dalam semangat kritis dan penolakan terhadap otoritas yang dogmatis. Keduanya menginspirasi generasi setelahnya dengan pandangan mereka tentang kebebasan berpikir, pluralisme, dan perubahan sosial. Dalam artikel ini, akan menjelajahi pemikiran-pemikiran mereka yang menggugah, serta dampaknya dalam memperkaya wawasan tentang sifat manusia, pengetahuan, dan kebebasan.

Studi komparatif antara pemikiran Paul Feyerabend dan Muhammad Iqbal bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pandangan keduanya tentang ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama. Melalui perbandingan ini, akan didapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dua tokoh ini mempengaruhi dan membentuk pemikiran manusia dalam konteks budaya, agama, dan filsafat yang berbeda. Relevansi studi ini terletak pada kemampuannya untuk menginspirasi refleksi kritis tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta peran pemikiran filosofis dalam menyikapi tantangan zaman. Dengan memahami pandangan-pandangan mereka, seseorang dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang kompleksitas manusia dan

¹ Paul Karl Feyerabend, *Against Method* (London: Verso, 1988).

² Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford University Press, 2013), accessed April 21, 2024, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uCh14nl09jkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=The+Reconstruction+of+Religious+Thought+in+Islam&ots=U3-rgVo60w&sig=_blOqxozDFcaNFBSzrl6mPq9vmo.

memperkaya diskusi tentang isu-isu kontemporer dalam konteks global yang semakin terhubung.

Riset kedua tokoh ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu namun belum ada yang mencoba membandingkan pemikiran keduanya. Di antara penelitian terdahulu yang mengkaji tokoh ini terbatas pada tokoh tertentu dan konteks pemikiran yang berbeda seperti, kajian Guo dan Yan,³ Frimberger,⁴ Munevar dan McMurrey⁵, Sankey,⁶ dan yang terbaru Iskandar dan Sauri.⁷ Di samping itu penelitian tentang Muhammad Iqbal juga dilakukan oleh Aslam dkk.,⁸ De Geoge,⁹ Gvili dan Nawaz,¹⁰ dan Latif dkk.¹¹ yang berkuat pada pemikiran Iqbal secara personal. Dari studi terdahulu agaknya belum ada penelitian yang mencoba mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini. Masing-masing peneliti masih membicarakan pemikiran Feyerebend dan Iqbal dalam pembahasan yang individual dalam arti terkotak dalam pembahasan yang tidak berhubungan. Oleh karena itu, penelitian ini menggali lebih dalam pemikiran kedua tokoh ini yang dilihat dari persamaan dan perbedaannya yang belum sempat dikaji peneliti terdahulu.

Penelitian ini merupakan studi komprehensif menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Melalui studi kepustakaan, peneliti menyelidiki berbagai sumber tertulis seperti buku, catatan, literatur, dan laporan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam dan menganalisis makna dari data yang disajikan, bukan hanya melakukan analisis kuantitatif. Data primer diambil

³ Yuanlin Guo and Chubi Yan, "Paul Feyerabend and Marxism," *Filozoficzne Aspekty Genezy* 20, no. 2 (2023), accessed April 21, 2024, <https://fag.ifil.uz.zgora.pl/index.php/fag/article/view/229>.

⁴ Katja Frimberger, "The Tyranny of Truth and the Preservation of Human Happiness à La Bertolt Brecht and Paul Feyerabend," in *Education for a Free Society: Paul Feyerabend and the Pedagogy of Irritation*, 2023, accessed April 21, 2024, <https://pureportal.strath.ac.uk/en/publications/the-tyranny-of-truth-and-the-preservation-of-human-happiness-%C3%A0-la>.

⁵ Gonzalo Munévar and Phillip McMurray, "Feyerabend: The Most Valuable Philosopher of the Twentieth Century," *Filozoficzne Aspekty Genezy* 20, no. 2 (2023), accessed April 21, 2024, <https://www.fag.ifil.uz.zgora.pl/index.php/fag/article/view/221>.

⁶ Howard Sankey, "The Philosophical Significance of Paul Feyerabend" (n.d.), accessed April 21, 2024, <https://philarchive.org/archive/SANTPS-3>.

⁷ Ramadhan Attalarik Iskandar and Sofyan Sauri, "Scientific Structure Revolution, Epistemological Anarchism, and the Research Program in the New Philosophy of Science," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 1–11.

⁸ Rasheeda Aslam, Muhammad Akbar Khan, and Samiya Sadiq, "Construction of Self (Khudi): A Critical Analysis of Iqbal's Selected Poetry," *Harf-o-Sukhan* 7, no. 2 (2023): 12–21.

⁹ Antonio De Diego González, "The Challenge of Muhammad Iqbal's Philosophy of Khudi to Ibn 'Arabi's Metaphysical Anthropology," *Religions* 14, no. 5 (2023): 683.

¹⁰ Gal Gvili and Sumaira Nawaz, "Relay Translation and South–South Imaginary: The Case of Muhammad Iqbal in China," *Inter-Asia Cultural Studies* 24, no. 5 (October 2, 2023): 862–878.

¹¹ Mukhlis Latif, Muhammad Mutawalli, and Muhammad Saleh Tajuddin, "The Principle of God as State Morality: The Relevance of Islamic Politics Muhammad Iqbal," *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 34 (2023): 51–72.

dari buku-buku dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik, memberikan wawasan berharga yang mendukung penelitian. Teknik telaah kepustakaan digunakan untuk mencari dan menganalisis sumber-sumber tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sumber daring, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data sekunder yang dapat dianalisis, disintesis, dan ditafsirkan untuk mendapatkan wawasan baru. Teknik deskriptif-interpretatif menjadi teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang dimulai dari penggambaran secara keseluruhan pemikiran kedua tokoh kemudian diambil pemahaman yang koheren terkait persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Kilas Singkat Perjalanan Intelektual Paul Feyerabend dan Muhammad Iqbal

2.1.1. Paul Feyerabend

Paul Feyerabend, seorang filsuf kontroversial yang dikenal karena pandangannya yang revolusioner terhadap ilmu pengetahuan, memiliki riwayat hidup yang penuh warna. Dilahirkan di Wina, Austria pada 13 Januari 1924, Feyerabend menempuh pendidikan di Universitas Wina pada awal tahun 1940-an.¹² Namun, pendidikannya terganggu oleh Perang Dunia II, yang memaksa Feyerabend untuk berhenti kuliah dan bergabung dengan pasukan militer Jerman. Setelah perang berakhir, Feyerabend melanjutkan studinya di Universitas Wina, fokus pada bidang fisika dan matematika. Namun, minatnya yang mendalam terhadap filsafat membuatnya beralih jurusan dan mengambil mata kuliah filsafat. Di bawah bimbingan profesor seperti Karl Popper dan Ludwig Wittgenstein, Feyerabend mulai mengembangkan pandangan filosofisnya yang khas.¹³

Karir akademis Feyerabend dimulai ketika dia menjadi asisten riset di Universitas London pada tahun 1951. Pada tahun 1958, dia memperoleh gelar doktornya dari Universitas Wina dengan disertasi tentang "Teori Probabilitas Kuantum." Setelah itu, Feyerabend melanjutkan karirnya sebagai dosen dan peneliti di berbagai universitas di seluruh dunia, termasuk Universitas California, Berkeley, Yale University, dan Universitas Zurich. Puncak kariernya datang pada tahun 1975 ketika Feyerabend menerbitkan bukunya yang kontroversial berjudul "Against

¹² Ikhsan Setiawan and A. R. Amalia, "Anarkisme Epistemologi Paul K. Feyerabend Dan Relevansinya Dengan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 36–45.

¹³ Marij Van Strien, "Pluralism and Anarchism in Quantum Physics: Paul Feyerabend's Writings on Quantum Physics in Relation to His General Philosophy of Science," *Studies in History and Philosophy of Science Part A* 80 (2020): 72–81.

Method: Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge" ("Menentang Metode: Garis Besar Teori Anarkis Pengetahuan").¹⁴ Dalam buku ini, Feyerabend mengkritik secara tajam pandangan dominan tentang metodologi ilmiah dan mengusulkan pendekatan pluralis yang mengakui keberagaman dalam praktik ilmiah. Namun, karyanya yang kontroversial ini juga menarik kritik tajam dari para akademisi lainnya, yang menganggap pandangannya yang radikal sebagai ancaman terhadap otoritas ilmiah yang mapan. Meskipun demikian, Feyerabend terus mempertahankan posisinya dan menerbitkan sejumlah karya lain yang menyoroti kebebasan dan fleksibilitas dalam praktik ilmiah.

Selain karir akademisnya, Feyerabend juga dikenal karena kepribadiannya yang eksentrik dan gaya hidupnya yang tidak konvensional. Dia sering kali memprovokasi dan menantang status quo dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan, dan pandangannya yang radikal telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran filosofis modern. Meskipun kontroversinya, Paul Feyerabend tetap menjadi tokoh yang dihormati dalam komunitas ilmiah dan filsafat. Karyanya yang provokatif dan pemikirannya yang inovatif telah membantu mengubah pandangan tradisional tentang ilmu pengetahuan dan menginspirasi generasi berikutnya dari para pemikir bebas.

2.1.2. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam sejarah intelektual dan politik dunia Islam pada abad ke-20. Lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, Punjab, India Britania (sekarang bagian dari Pakistan), Iqbal tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan tradisi intelektual dan agama Islam yang kuat.¹⁵ Pendidikan awalnya dimulai di lingkungan yang religius, di mana ia mempelajari Al-Qur'an dan bahasa Arab tradisional di sebuah madrasah lokal. Namun, Iqbal menunjukkan bakat yang luar biasa dalam studi akademis, dan pada usia yang relatif muda, ia diterima di Government College di Lahore. Di sana, Iqbal menekuni studi sastra, bahasa, dan filsafat, dan menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang ini. Tamat dari jenjang sarjana, Iqbal memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di Universitas Cambridge di Inggris. Di Cambridge, Iqbal belajar hukum dan filsafat politik, yang kemudian menjadi landasan bagi pemikiran-pemikiran kritisnya tentang politik dan kebangsaan. Selama masa

¹⁴ Marcos Cesar Danhoni Neves and Josie Agatha Parrilha da Silva, "Paul Feyerabend: Translation of a Remarkable Work about Art-Science," *International Journal of Development Research* 10, no. 05 (2020): 36033–36038.

¹⁵ Lailatu Zahroh, "Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Dan Muhammad Iqbal Tentang Tujuan Pendidikan," *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2019): 56–80.

studinya di Inggris, Iqbal juga terlibat dalam pergerakan politik India dan memperkuat pemahaman dan pengalamannya tentang kebebasan dan otonomi.¹⁶

Setelah menyelesaikan gelar doktornya, Iqbal kembali ke India dan memulai karirnya sebagai dosen di Government College Lahore. Di sini, ia menjadi dikenal sebagai seorang pemikir dan penyair yang brilian, dengan karya-karyanya yang memperjuangkan pembaruan sosial dan politik dalam masyarakat Muslim India. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah "Bang-i-Dra" (Lautan Dongeng), sebuah kumpulan puisi yang mengeksplorasi tema-tema agama, filsafat, dan kebangsaan.¹⁷ Pada tahun 1927, Iqbal terpilih sebagai Presiden Konferensi Muslim Liga di Lahore, di mana ia menyampaikan pidato yang terkenal tentang "Pemikiran Pemuda Muslim" yang menekankan pentingnya persatuan dan identitas Muslim yang kuat. Pidato ini dikenal luas karena mengilhami gerakan pembaruan politik di antara komunitas Muslim India dan menyuarakan aspirasi akan kemerdekaan.¹⁸

Sebagai seorang sarjana dan pemikir, Iqbal terus berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam modern. Karya-karyanya yang mendalam tentang filsafat, teologi, dan politik tidak hanya memengaruhi gerakan kebangkitan Islam di India, tetapi juga membentuk landasan pemikiran untuk pembentukan Pakistan sebagai sebuah negara bagi komunitas Muslim India. Meskipun telah meninggal pada 21 April 1938, warisan intelektual dan politik Muhammad Iqbal tetap hidup dalam pemikiran dan gerakan Islam modern. Iqbal dianggap sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah intelektual dunia Islam, yang memimpin gerakan menuju pembaruan dan kemerdekaan dalam masyarakat Muslim India.¹⁹

2.2. Tinjauan Singkat tentang Pemikiran Feyerabend

2.2.1. Pluralisme Metodologis: Penerimaan Terhadap Berbagai Pendekatan Ilmiah

Pluralisme metodologis merupakan konsep yang penting dalam filsafat ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh Paul Feyerabend. Ide ini menantang pandangan tradisional tentang metode ilmiah tunggal yang dianggap sebagai satu-satunya cara yang sah untuk mencapai pengetahuan yang benar. Feyerabend

¹⁶ Muhamad Iqbal Ihsani, "Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6177–6184.

¹⁷ Herfin Fahri, Muhammad Aziz, and Bayu Mujrimin, "Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Teologi Dan Filsafat Ketuhanan," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 01 (2022): 100–109.

¹⁸ Bujuna Al-Haddad, "Muhamad Iqbal Dalam Kontribusi Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Di India-Pakistan," *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (2022): 63–80.

¹⁹ Binti Salimah, "Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Bagi Ilmu Pendidikan (Islam)," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2023): 8–14.

menekankan bahwa tidak ada metode ilmiah tunggal yang dapat sepenuhnya menguasai kompleksitas realitas, dan oleh karena itu, para peneliti harus diberi kebebasan untuk mengadopsi berbagai pendekatan dalam penelitian mereka.²⁰ Penerimaan terhadap berbagai pendekatan ilmiah adalah kunci dari pluralisme metodologis. Ini berarti bahwa tidak ada metode tunggal yang dominan atau superior, tetapi setiap pendekatan memiliki nilai dan kelemahan masing-masing. Dalam pandangan Feyerabend, keberagaman pendekatan ilmiah justru dapat menghasilkan kemajuan yang lebih besar dalam penelitian, karena setiap metode dapat memberikan wawasan yang unik dan kontribusi yang berbeda terhadap pemahaman tentang dunia.²¹

Salah satu contoh konkret dari penerapan pluralisme metodologis adalah dalam studi ilmu alam. Sebagai contoh, dalam ilmu fisika, pendekatan eksperimental, teoretis, dan komputasional mungkin menghasilkan penemuan-penemuan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Begitu juga dalam ilmu sosial, pendekatan kuantitatif dan kualitatif mungkin memberikan wawasan yang berbeda tetapi saling memperkaya pemahaman tentang masyarakat dan budaya.²² Namun, penerimaan terhadap pluralisme metodologis tidak berarti bahwa semua pendekatan ilmiah setara. Menurut Feyerabend, beberapa pendekatan mungkin lebih cocok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu atau untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu daripada yang lain. Namun, hal ini tidak berarti bahwa satu metode harus mendominasi yang lain atau bahwa penelitian harus terbatas pada satu pendekatan saja.

Dalam era di mana penelitian lintas disiplin semakin penting, pluralisme metodologis menjadi semakin relevan. Dengan mengakui keberagaman pendekatan ilmiah dan memberikan ruang bagi penggunaan metode yang berbeda, seseorang dapat memperluas cakupan penelitian dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas realitas. Dengan demikian, pluralisme metodologis tidak hanya membuka pintu untuk inovasi ilmiah yang lebih besar, tetapi juga mempromosikan inklusivitas, kolaborasi, dan pemahaman yang lebih luas dalam dunia ilmu pengetahuan.

²⁰ Ibnu Farhan, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (December 30, 2020): 109–130.

²¹ Van Strien, "Pluralism and Anarchism in Quantum Physics."

²² Samuel Aloysius Ekanem and Peter Bisong Bisong, "IMPLICATIONS OF FEYERABEND'S ANARCHISTIC PHILOSOPHY FOR NIGERIAN EDUCATIONAL POLICIES," *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)* 2, no. 1 (January 31, 2021): 13.

2.2.2. Anarkisme Ilmiah: Kritik terhadap Otoritas dan Monopoli Ilmiah Tradisional

Anarkisme ilmiah merupakan salah satu konsep yang dipopulerkan oleh Paul Feyerabend dalam upayanya untuk meruntuhkan struktur otoritas dan monopoli ilmiah yang tradisional. Feyerabend menantang pandangan bahwa metode ilmiah tertentu harus dianggap sebagai otoritas tunggal yang mengatur cara memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, ia mengusulkan bahwa para peneliti harus bebas untuk mengadopsi berbagai pendekatan dan metodologi tanpa adanya pembatasan dari otoritas ilmiah.²³ Pandangan anarkisme ilmiah Feyerabend mempertanyakan gagasan bahwa ada metode ilmiah tunggal yang dapat menghasilkan pengetahuan yang benar dan objektif. Sebaliknya, ia percaya bahwa keberagaman pendekatan ilmiah adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang realitas. Feyerabend menekankan pentingnya memberikan ruang bagi berbagai perspektif dan pendekatan, bahkan jika hal itu berarti menghadapi otoritas ilmiah yang mapan.²⁴

Salah satu kritik utama Feyerabend terhadap monopoli ilmiah tradisional adalah bahwa hal itu dapat menghambat kemajuan ilmiah dan inovasi. Ketika otoritas ilmiah menetapkan batasan yang ketat terhadap jenis penelitian atau pendekatan yang dapat diterima, hal ini dapat menghalangi pengembangan ide-ide baru dan penemuan-penemuan yang mengganggu status quo.²⁵ Dengan mendorong pluralisme metodologis dan memberikan kebebasan kepada para peneliti untuk menjelajahi berbagai pendekatan, anarkisme ilmiah berusaha untuk merangsang kreativitas dan kemajuan ilmiah yang lebih besar. Namun, pandangan anarkisme ilmiah juga telah menimbulkan kontroversi dan kritik. Beberapa ilmuwan dan filsuf ilmu pengetahuan berpendapat bahwa penolakan terhadap otoritas ilmiah yang mapan dapat membawa risiko terhadap kualitas penelitian dan keandalan pengetahuan. Mereka khawatir bahwa tanpa adanya kerangka kerja yang kohesif atau standar ilmiah yang jelas, penelitian bisa menjadi tidak terarah atau tidak terkendali.

Meskipun demikian, konsep anarkisme ilmiah tetap menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir yang mencari inovasi dan keberanian untuk menantang status quo. Dengan menekankan pentingnya keberagaman pendekatan ilmiah dan kritis

²³ Kurdi Fadal, "Epistemologi Anarkisme Paul Feyerabend Dalam Studi Ilmu Tafsir Al-Quran," *RELIGIA* 18, no. 1 (March 5, 2015): 1.

²⁴ Nyak Mustakim, "ANARKIS EPISTEMOLOGIS PAUL KARL FEYERABEND DAN RELAVANSINYA DALAM ILMU KEAGAMAAN," *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (February 16, 2022), accessed March 16, 2024, <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/17>.

²⁵ Setiawan and Amalia, "Anarkisme Epistemologi Paul K. Feyerabend Dan Relevansinya Dengan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam."

terhadap otoritas tradisional, anarkisme ilmiah memainkan peran penting dalam mempromosikan pemikiran bebas dan progresif dalam dunia ilmiah.

2.3. Gambaran Umum tentang Pemikiran Iqbal

2.3.1. Konsep Khudi: Pembaruan Pemikiran Islam dan Konsep Diri

Khudi, sebuah konsep yang digagas oleh Muhammad Iqbal, merupakan salah satu inti dari pemikiran pembaruan Islam pada abad ke-20. *Khudi*, yang dapat diterjemahkan sebagai "ego" atau "diri," memiliki makna yang mendalam dalam konteks pembaruan pemikiran Islam dan pengembangan pribadi. Iqbal menekankan pentingnya individu Muslim untuk mengembangkan *khudi* mereka secara pribadi, yaitu kesadaran diri yang mendalam dan penuh potensi.²⁶ Baginya, kebangkitan Islam tidak hanya terjadi melalui tindakan kolektif, tetapi juga melalui peningkatan kualitas individu Muslim. *Khudi* menjadi pondasi bagi pembaruan pemikiran Islam, karena tanpa pemahaman diri yang kuat, umat Islam sulit untuk mencapai kemajuan yang sejati.

Khudi, dalam konteks pemikiran Iqbal, mengacu pada kesadaran diri yang sejati atau identitas individu yang unik. Iqbal percaya bahwa setiap individu memiliki *khudi* yang unik, yang merupakan aspek terdalam dari keberadaannya. Ini bukan sekadar ego atau kesadaran diri biasa, tetapi lebih dari itu, *khudi* adalah sumber kekuatan spiritual yang memberi kebermaknaan pada kehidupan manusia. Menurut Iqbal, *khudi* memiliki dua dimensi penting:²⁷

- Dimensi Individualistik: *Khudi* adalah esensi dari individu itu sendiri. Ini adalah pusat kesadaran yang membedakan seseorang dari yang lain. Setiap individu memiliki *khudi* yang unik, yang mencerminkan perjalanan spiritual dan intelektualnya.
- Dimensi Kosmik: Meskipun *khudi* merujuk pada kesadaran diri individu, Iqbal juga menekankan bahwa *khudi* terhubung dengan kesadaran kosmik yang lebih luas. Ini berarti bahwa setiap individu tidak terpisah dari alam semesta; sebaliknya, mereka merupakan bagian integral dari keseluruhan keberadaan.

Konsep *khudi* juga melibatkan penggalian kembali nilai-nilai spiritual Islam yang kaya dan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Iqbal menegaskan bahwa Islam memiliki potensi untuk memperkaya pemikiran manusia secara universal, asalkan umat Islam dapat memahami dan menerapkan

²⁶ Purnamansyah Purnamansyah, "Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 4, no. 2 (2023): 40–48.

²⁷ Aslam, Khan, and Sadiq, "Construction of Self (Khudi)."

ajaran agama dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Selain itu, *khudi* memainkan peran penting dalam hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Iqbal menolak pandangan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang bertentangan. Sebaliknya, ia mempromosikan ide bahwa Islam harus beriringan dengan ilmu pengetahuan modern untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Dengan memadukan spiritualitas Islam yang kaya dengan pengetahuan modern, individu Muslim dapat mencapai potensi penuhnya dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pengembangan pribadi, konsep *khudi* juga menyoroti pentingnya pengembangan karakter dan kepemimpinan yang kuat di kalangan individu Muslim. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam *khudi*, individu dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat mereka.

Secara keseluruhan, konsep *khudi* yang digagas oleh Muhammad Iqbal memberikan landasan yang kokoh bagi pembaruan pemikiran Islam dan pengembangan pribadi umat Islam. Dengan menempatkan kesadaran diri yang mendalam sebagai titik fokus, *khudi* mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, peran individu dalam masyarakat, dan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan memperkuat *khudi* mereka, individu Muslim dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa kemajuan positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat mereka.

2.3.2. Hubungan antara Agama, Ilmu Pengetahuan, dan Filosofi dalam Pemikiran Iqbal

Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan penyair Muslim terkemuka dari abad ke-20, secara mendalam membahas hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan filosofi dalam pemikirannya yang luas. Baginya, ketiga elemen ini saling terkait dan saling melengkapi dalam mencapai pemahaman yang komprehensif tentang realitas. Pertama-tama, Iqbal menekankan pentingnya pengembangan pemikiran filosofis yang berkaitan erat dengan ajaran agama. Baginya, filosofi bukanlah sekadar kumpulan konsep-konsep intelektual yang terpisah dari ajaran agama, tetapi harus menjadi alat untuk memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip spiritual dalam agama. Iqbal meyakini bahwa filosofi Islam harus menggabungkan warisan intelektual Islam dengan konsep-konsep filosofis universal untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi pemahaman agama yang lebih mendalam.²⁹

²⁸ Jarman Arroisi and Khoffifa Assakhyu Qorib, "THEORY OF KHUDI AND SPIRITUAL DEVELOPMENT ON IQBAL'S PERSPECTIVE: Analysis Spiritual Strengthening Islamic Perspective," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 271–297.

²⁹ Nauman Faizi, *God, Science, and Self: Muhammad Iqbal's Reconstruction of Religious Thought* (McGill-Queen's Press-MQUP, 2021), accessed April 21, 2024, <https://books.google.com/books?hl=en>

Selanjutnya, Iqbal menggarisbawahi pentingnya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan intelektual umat Islam. Baginya, Islam adalah agama yang mendukung pengetahuan dan penelitian ilmiah. Namun, Iqbal juga menyoroti perlunya memperbarui pendekatan tradisional Islam terhadap ilmu pengetahuan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat keyakinan dan pemahaman tentang realitas.³⁰ Dalam perspektif filosofisnya, Iqbal menawarkan pandangan yang holistik tentang hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan filosofi. Baginya, ketiga elemen ini saling melengkapi dalam upaya manusia untuk memahami keberadaan dan tujuan kehidupan. Iqbal menegaskan bahwa agama memberikan kerangka moral dan spiritual, ilmu pengetahuan memberikan pemahaman tentang realitas fisik, dan filosofi memberikan alat untuk merenungkan makna dan tujuan hidup.

Dengan demikian, dalam pemikiran Iqbal, hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan filosofi tidaklah bersifat antagonis, tetapi saling mendukung dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan tujuan kehidupan. Pemikiran filosofisnya menawarkan landasan yang kokoh bagi harmonisasi antara agama dan ilmu pengetahuan, sementara juga mengakui pentingnya refleksi filosofis dalam memahami ajaran agama.

2.4. Perbandingan Antara Pemikiran Feyerabend dan Iqbal

2.4.1 Persamaan dalam Pendekatan Terhadap Kebebasan Pemikiran

Kebebasan pemikiran telah menjadi salah satu aspek kunci dalam filsafat dan pemikiran manusia sepanjang sejarah. Dalam konteks pemikiran Paul Feyerabend dan Muhammad Iqbal, kedua filsuf menekankan pentingnya kebebasan pemikiran sebagai landasan bagi kemajuan intelektual dan spiritual manusia. Meskipun berasal dari latar belakang budaya, agama, dan konteks filosofis yang berbeda, terdapat persamaan yang menarik dalam pendekatan mereka terhadap kebebasan pemikiran.

Paul Feyerabend, melalui konsep "anarkisme ilmiah"-nya, menekankan bahwa kebebasan pemikiran adalah kunci dalam mencapai kemajuan pengetahuan. Menurut Feyerabend, tidak seharusnya ada otoritas tunggal atau metodologi ilmiah yang mengikat, karena hal tersebut dapat membatasi keragaman pendekatan dalam

&lr=&id=dCAOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=The+Reconstruction+of+Religious+Thought+in+Islam&ots=peqLH1Fyc9&sig=eHDovHyfSaJGaNzkrWc9cGShVG8.

³⁰ Al-Haddad, "Muhamad Iqbal Dalam Kontribusi Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Di India-Pakistan."

mencari kebenaran. Feyerabend menekankan pentingnya membebaskan diri dari keterbatasan paradigma ilmiah yang dominan, dan mengadvokasi untuk penerimaan terhadap berbagai metode dan teori yang berbeda, termasuk yang dianggap tidak konvensional.³¹ Sementara itu, Muhammad Iqbal, seorang pemikir Islam, memperjuangkan kebebasan pemikiran dalam konteks pembaruan intelektual dan spiritual umat Islam. Iqbal menegaskan bahwa kebebasan pemikiran adalah prasyarat bagi kemajuan individu dan masyarakat. Dalam konsepnya tentang "*khudi*" atau kesadaran diri, Iqbal mengajak individu untuk membebaskan diri dari keterbelengguan dogma dan tradisi yang membatasi pemikiran kreatif dan inovatif.³² Baginya, kebebasan pemikiran memungkinkan individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka dan berkontribusi pada kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Meskipun berasal dari tradisi dan latar belakang yang berbeda, Feyerabend dan Iqbal memiliki persamaan dalam menghargai pentingnya kebebasan pemikiran sebagai landasan bagi kemajuan intelektual dan spiritual. Keduanya menolak pemikiran yang terbatas dan mengadvokasi untuk penerimaan terhadap keragaman pendekatan dan pandangan. Persamaan ini mencerminkan keyakinan mereka bahwa kebebasan pemikiran adalah hak asasi manusia yang harus dijaga dan didorong dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan eksistensi manusia.

2.4.2. Perbedaan dalam Konteks Budaya dan Konteks Filosofis

Ketika membandingkan pemikiran Paul Feyerabend dan Muhammad Iqbal, perlu diperhatikan bahwa keduanya lahir dari latar belakang budaya dan konteks filosofis yang berbeda. Perbedaan ini memengaruhi cara pandang mereka terhadap ilmu pengetahuan, agama, dan peran filsafat dalam memahami dunia.

Paul Feyerabend, seorang filsuf asal Austria yang terkenal dengan konsep pluralisme metodologis dan anarkisme ilmiah, tumbuh dalam lingkungan intelektual Eropa modern. Feyerabend hidup pada abad ke-20, periode yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Latar belakang budayanya tercermin dalam pendekatannya yang kritis terhadap otoritas ilmiah dan penekanan pada kebebasan berpikir. Bagi Feyerabend, pluralisme metodologis mengakui keberagaman pendekatan dalam mencapai pengetahuan,

³¹ Nurnazmi Nurnazmi, Hala Saied Sayed Ahmed Mahmoud, and Mohamad Anas, "ANARKISME EPISTEMOLOGIS PAUL KARL FEYERABEND DALAM KAJIAN ILMU PENGETAHUAN," *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 6, no. 1 (June 8, 2023): 41–55.

³² Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

sementara anarkisme ilmiah menekankan bahwa tidak ada metode tunggal yang dapat mengklaim kebenaran mutlak.³³

Di sisi lain, Muhammad Iqbal, seorang pemikir Islam dari India yang dikenal dengan konsep "*Khudi*" (diri) dan pembaruan pemikiran Islam, hidup pada awal abad ke-20 dalam konteks budaya yang berbeda. Iqbal tumbuh dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi intelektual Islam yang kaya dan konflik dengan kolonialisme Barat. Latar belakang budayanya mencerminkan perjuangan untuk menyatukan ajaran Islam dengan ide-ide modern dan ilmiah.³⁴ Bagi Iqbal, konsep *Khudi* menekankan pentingnya pengembangan diri individual dan pembaruan pemikiran dalam Islam, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasar.

Perbedaan dalam konteks budaya ini juga tercermin dalam konteks filosofis keduanya. Feyerabend lebih condong pada pandangan epistemologis yang berkembang dalam tradisi Barat, yang menekankan pemikiran kritis dan skeptisisme terhadap otoritas. Di sisi lain, Iqbal meresapi tradisi filsafat Timur, khususnya pemikiran Sufisme, yang menekankan pengalaman spiritual dan penjelajahan batin sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas.

Meskipun demikian, perbedaan budaya dan filosofis ini tidak menyiratkan ketidakcocokan antara pemikiran Feyerabend dan Iqbal. Sebaliknya, perbedaan ini memberi warna pada pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan, agama, dan filsafat. Studi komparatif yang memperhatikan perbedaan dan persamaan ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kompleksitas pemikiran manusia dan berbagai cara pandang terhadap realitas.

2.4.3. Implikasi Pemikiran Mereka dalam Pengembangan Pengetahuan dan Praktek Ilmiah

Pemikiran Paul Feyerabend dan Muhammad Iqbal memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan dan praktek ilmiah. Meskipun keduanya berasal dari latar belakang budaya, agama, dan konteks filosofis yang berbeda, pemikiran mereka menawarkan wawasan yang berharga bagi ilmu pengetahuan modern.

Paul Feyerabend, dengan konsep pluralisme metodologis dan anarkisme ilmiahnya, menantang pandangan tradisional tentang metodologi ilmiah yang

³³ Iskandar and Sauri, "Scientific Structure Revolution, Epistemological Anarchism, and the Research Program in the New Philosophy of Science."

³⁴ Muhammad Nasir, "Akal Dan Wahyu Dalam Perspektif Muhammad Iqbal," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2022): 27–31.

terpusat pada satu pendekatan tunggal. Pandangannya yang menganjurkan penerimaan terhadap berbagai pendekatan ilmiah membuka jalan bagi kemajuan dalam penelitian ilmiah. Pluralisme metodologisnya mendorong kebebasan pemikiran dan eksperimen dalam dunia ilmiah, memungkinkan para ilmuwan untuk mengeksplorasi beragam pendekatan dalam menemukan solusi untuk tantangan yang kompleks.

Di sisi lain, pemikiran Muhammad Iqbal menyoroti pentingnya keseimbangan antara agama, ilmu pengetahuan, dan filosofi dalam mencapai kemajuan dalam pengetahuan. Konsepnya tentang "*Khudi*" atau konsep diri mengajak umat manusia untuk merenungkan keberadaan dan potensi diri mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Pemikirannya memberikan inspirasi bagi pembaruan pemikiran Islam, mendorong penggabungan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai agama dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.

Implikasi dari pemikiran Feyerabend dan Iqbal dalam pengembangan pengetahuan dan praktek ilmiah adalah dorongan untuk membebaskan diri dari pembatasan metodologis yang kaku dan memperluas cakrawala pemikiran. Melalui penerimaan terhadap keragaman pendekatan dan integrasi antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual, masyarakat dapat mengalami perkembangan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Dalam konteks praktek ilmiah, implikasi dari pemikiran keduanya mengarah pada adopsi sikap inklusif terhadap berbagai metode penelitian dan perspektif. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan eksperimen ilmiah yang berani, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan manusia. Dengan demikian, pemikiran Feyerabend dan Iqbal memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan pengetahuan dan praktek ilmiah dengan mengedepankan kebebasan pemikiran, inklusivitas metodologis, dan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Penelitian dan praktek ilmiah yang terinspirasi oleh pandangan-pandangan ini memiliki potensi untuk membawa dampak positif yang signifikan dalam memecahkan tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi oleh manusia pada masa kini dan masa depan.

3. KESIMPULAN

Dalam studi komparatif antara pemikiran Paul Feyerabend dan Muhammad Iqbal, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan kunci yang menonjol. Keduanya adalah pemikir yang memperjuangkan kebebasan pemikiran dan menantang otoritas yang mapan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam tradisi agama. Namun, ada perbedaan signifikan dalam konteks budaya, latar belakang filosofis, dan pendekatan terhadap pengembangan pengetahuan. Salah satu persamaan utama

antara Feyerabend dan Iqbal adalah pandangan mereka terhadap kebebasan pemikiran. Keduanya menolak dogma dan otoritas yang menghambat perkembangan pengetahuan. Feyerabend, dengan konsep pluralisme metodologis dan anarkisme ilmiahnya, menekankan bahwa tidak ada metode tunggal yang benar dalam ilmu pengetahuan. Ia memperjuangkan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan ilmiah tanpa terikat pada struktur atau aturan yang kaku. Sementara itu, Iqbal, melalui konsep *Khudi*-nya, juga menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan bertindak dalam mencapai potensi manusia yang penuh. Namun, meskipun memiliki kesamaan dalam advokasi kebebasan pemikiran, Feyerabend dan Iqbal memiliki perbedaan dalam konteks budaya dan pendekatan filosofis mereka. Feyerabend, sebagai filsuf Barat modern, menempatkan penekanan pada keragaman epistemologis dan penolakan terhadap otoritas ilmiah. Di sisi lain, Iqbal, sebagai tokoh pemikiran Islam modern, menciptakan konsep *Khudi* sebagai solusi untuk mengatasi keterbelakangan intelektual dan moral dalam masyarakat Muslim. Pendekatan Iqbal lebih tertuju pada penyatuan antara spiritualitas Islam dan pemikiran filosofis modern, sementara Feyerabend lebih berfokus pada keragaman epistemologis dan oposisi terhadap monopoli ilmiah. Dalam konteks filosofis, perbedaan utama terletak pada sumber otoritas dan landasan pemikiran masing-masing. Feyerabend, dengan pandangannya yang skeptis terhadap otoritas ilmiah, menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari metode ilmiah, tetapi juga dari pengalaman, budaya, dan tradisi. Iqbal, di sisi lain, memadukan prinsip-prinsip Islam dengan gagasan-gagasan filosofis Barat dalam upaya untuk membangun pemikiran Islam yang modern dan relevan. Jelasnya, meskipun Feyerabend dan Iqbal memiliki tujuan yang serupa dalam memperjuangkan kebebasan pemikiran dan menghadapi otoritas yang mapan, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan budaya dan filosofis mereka. Memahami persamaan dan perbedaan kunci ini memungkinkan untuk menghargai keragaman dalam pemikiran manusia dan menggali potensi kolaborasi lintas-budaya dalam pengembangan pengetahuan dan pemikiran filosofis. Dalam konteks ilmu pengetahuan modern, pemikiran kedua tokoh ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang beragam perspektif filosofis terhadap sains dan agama, serta implikasinya terhadap praktik ilmiah dan masyarakat pada umumnya. Secara keseluruhan, pemikiran keduanya menunjukkan bahwa untuk memahami ilmu pengetahuan modern dengan lebih baik, perlu mengakui keragaman pandangan filosofis dan budaya tentang sains dan agama. Implikasi dari pemahaman ini adalah perlunya pendekatan inklusif dan terbuka dalam praktik ilmiah, yang mengakui kontribusi berbagai perspektif untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar.

REFERENSI

- Al-Haddad, Bujuna. "Muhamad Iqbal Dalam Kontribusi Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Di India-Pakistan." *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (2022): 63–80.
- Arroisi, Jarman, and Khoffifa Assakhyu Qorib. "THEORY OF KHUDI AND SPIRITUAL DEVELOPMENT ON IQBAL'S PERSPECTIVE: Analysis Spiritual Strengthening Islamic Perspective." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 271–297.
- Aslam, Rasheeda, Muhammad Akbar Khan, and Samiya Sadiq. "Construction of Self (Khudi): A Critical Analysis of Iqbal's Selected Poetry." *Harf-o-Sukhan* 7, no. 2 (2023): 12–21.
- De Diego González, Antonio. "The Challenge of Muhammad Iqbal's Philosophy of Khudi to Ibn 'Arabi's Metaphysical Anthropology." *Religions* 14, no. 5 (2023): 683.
- Ekanem, Samuel Aloysius, and Peter Bisong Bisong. "IMPLICATIONS OF FEYERABEND'S ANARCHISTIC PHILOSOPHY FOR NIGERIAN EDUCATIONAL POLICIES." *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)* 2, no. 1 (January 31, 2021): 13.
- Fadal, Kurdi. "Epistemologi Anarkisme Paul Feyerabend Dalam Studi Ilmu Tafsir Al-Quran." *RELIGIA* 18, no. 1 (March 5, 2015): 1.
- Fahri, Herfin, Muhammad Aziz, and Bayu Mujrimin. "Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Teologi Dan Filsafat Ketuhanan." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 01 (2022): 100–109.
- Faizi, Nauman. *God, Science, and Self: Muhammad Iqbal's Reconstruction of Religious Thought*. McGill-Queen's Press-MQUP, 2021. Accessed April 21, 2024.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dCAOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=The+Reconstruction+of+Religious+Thought+in+Islam&ots=peqLH1Fyc9&sig=eHDovHyfSaJGaNzkRWc9cGShVG8>.
- Farhan, Ibnu. "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (December 30, 2020): 109–130.
- Feyerabend, Paul Karl. *Against Method*. London: Verso, 1988.
- Frimberger, Katja. "The Tyranny of Truth and the Preservation of Human Happiness à La Bertolt Brecht and Paul Feyerabend." In *Education for a*

- Free Society: Paul Feyerabend and the Pedagogy of Irritation*, 2023. Accessed April 21, 2024. <https://pureportal.strath.ac.uk/en/publications/the-tyranny-of-truth-and-the-preservation-of-human-happiness-%C3%A0-la>.
- Guo, Yuanlin, and Chubi Yan. "Paul Feyerabend and Marxism." *Filozoficzne Aspekty Genezy* 20, no. 2 (2023). Accessed April 21, 2024. <https://fag.ifil.uz.zgora.pl/index.php/fag/article/view/229>.
- Gvili, Gal, and Sumaira Nawaz. "Relay Translation and South–South Imaginary: The Case of Muhammad Iqbal in China." *Inter-Asia Cultural Studies* 24, no. 5 (October 2, 2023): 862–878.
- Ihsani, Muhamad Iqbal. "Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6177–6184.
- Iqbal, Mohammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press, 2013. Accessed April 21, 2024. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uCh14nl09jkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=The+Reconstruction+of+Religious+Thought+in+Islam&ots=U3-rgVo60w&sig=_blOqxozDFcaNFBSzrl6mPq9vmo.
- Iskandar, Ramadhan Attalarik, and Sofyan Sauri. "Scientific Structure Revolution, Epistemological Anarchism, and the Research Program in the New Philosophy of Science." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 1–11.
- Latif, Mukhlis, Muhammad Mutawalli, and Muhammad Saleh Tajuddin. "The Principle of God as State Morality: The Relevance of Islamic Politics Muhammad Iqbal." *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 34 (2023): 51–72.
- Munévar, Gonzalo, and Phillip McMurray. "Feyerabend: The Most Valuable Philosopher of the Twentieth Century." *Filozoficzne Aspekty Genezy* 20, no. 2 (2023). Accessed April 21, 2024. <https://www.fag.ifil.uz.zgora.pl/index.php/fag/article/view/221>.
- Nasir, Muhammad. "Akademi dan Wahyu Dalam Perspektif Muhammad Iqbal." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2022): 27–31.
- Neves, Marcos Cesar Danhoni, and Josie Agatha Parrilha da Silva. "Paul Feyerabend: Translation of a Remarkable Work about Art-Science." *International Journal of Development Research* 10, no. 05 (2020): 36033–36038.

- Nurnazmi, Nurnazmi, Hala Saied Sayed Ahmed Mahmoud, and Mohamad Anas. "ANARKISME EPISTEMOLOGIS PAUL KARL FEYERABEND DALAM KAJIAN ILMU PENGETAHUAN." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 6, no. 1 (June 8, 2023): 41–55.
- Nyak Mustakim. "ANARKIS EPISTEMOLOGIS PAUL KARL FEYERABEND DAN RELAVANSINYA DALAM ILMU KEAGAMAAN." *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (February 16, 2022). Accessed March 16, 2024. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/17>.
- Purnamansyah, Purnamansyah. "Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam." *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 4, no. 2 (2023): 40–48.
- Salimah, Binti. "Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Bagi Ilmu Pendidikan (Islam)." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2023): 8–14.
- Sankey, Howard. "The Philosophical Significance of Paul Feyerabend" (n.d.). Accessed April 21, 2024. <https://philarchive.org/archive/SANTPS-3>.
- Setiawan, Ikhsan, and A. R. Amalia. "Anarkisme Epistemologi Paul K. Fayerabend Dan Relevansinya Dengan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 36–45.
- Van Strien, Marij. "Pluralism and Anarchism in Quantum Physics: Paul Feyerabend's Writings on Quantum Physics in Relation to His General Philosophy of Science." *Studies in History and Philosophy of Science Part A* 80 (2020): 72–81.
- Zahroh, Lailatu. "Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Dan Muhammad Iqbal Tentang Tujuan Pendidikan." *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2019): 56–80.